

**BELAJAR BERDASAR REGULASI DIRI  
DITINJAU DARI JENIS PENDIDIKAN**

Junaidi

Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo, Indonesia

email: [joens\\_07@yahoo.com](mailto:joens_07@yahoo.com)

**Abstract**

*This study aims to determine whether there are differences in learning based on students' self regulation MI Miftahul Ulum who follow character education and SDN 1 Bangsring characters that follow the character education with the control of emotional intelligence. This study involve 100 subjects in fifth grade elementary school, eachs were 50 students who followed the character education and 50 students who followed the conventional education. This study is use the analysis of covariance. This study showed that: there are differences in learning based on self-regulation among students who follow the character education with students who follow a conventional education. This is evidenced by the acquisition of the  $F = 8.531$  ( $p < 0.05$ ). the effective character education to enhance self-learning ability based regulation.*

**Keyword:** *Learning based on students' self regulation, Character education, Conventional education*

Accepted: Desember 6 2019	Reviewed: Januari 10 2020	Publised: Februari 15 2020
------------------------------	------------------------------	-------------------------------

**A. Pendahuluan**

Pendidikan sebagai proses inventarisasi sumber daya manusia dan modal sosial merupakan proses yang tidak mengenal akhir, harus terus berkembang dan bergerak dinamis untuk mencapai tujuan pendidikan membentuk manusia *good and smart*. Ki Hadjar Dewantara dalam (Zidniyati, 2019) menegaskan bahwa pendidikan bertujuan menuntun semua kekuatan kodrati yang dimiliki anak-anak, dengan tujuan agar anak-anak sebagai manusia dan juga selaku anggota masyarakat mampu meraih keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Sunaryo Kartadinata, rektor Universitas Pendidikan Indonesia mengatakan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar membentuk siswa yang terampil dan cerdas namun juga harus beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, dan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini semua diatur secara eksplisit dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Kompas, 7 Mei 2009).

Namun dalam kenyataannya Susilo (2007: 27) menjelaskan untuk mendidik siswa terampil dan cerdas para guru saat ini lebih banyak memaksakan pembelajaran hanya pada aspek kognitif yang dimulai sejak anak usia sekolah dasar (SD). Hal ini terlihat dari jumlah mata pelajaran yang diberikan dan penekanan yang lebih banyak kepada aspek logika-matematika dan abstraksi (kemampuan bahasa, menghafal, abstraksi), ditambah lagi dengan banyaknya pemberian pekerjaan rumah (PR), dan penggunaan metode belajar yang tidak sesuai dengan usia serta kondisi siswa mengakibatkan siswa menjadi lebih terbebani dalam belajar. Muis (2004: 12) selanjutnya menambahkan bahwa pemberian mata pelajaran yang bersifat *subject matter* semakin merumitkan permasalahan pendidikan. Anak didik tidak lagi melihat keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, mengakibatkan tidak ditemukannya relevansi antara mata pelajaran yang diberikan dengan kehidupan nyata sehingga siswa tidak mengerti manfaat dari materi yang dipelajari dan siswa hanya berpikir secara parsial dan terkotak-kotak.

Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menyebabkan rasa ketidaknyamanan dalam belajar sehingga menjadi suatu aktivitas yang membebani sehingga akhirnya menjadi sumber stres, merasa tidak mampu menghadapi berbagai permasalahan kehidupan dan jika sampai pada tingkat yang lebih mengkhawatirkan dapat menimbulkan rasa kurang percaya diri, tidak memiliki motivasi, dan merasa rendah diri. Fenomena di atas merupakan sebuah bukti kegagalan pendidikan yang hanya menekankan pada aspek kognitif dan mengabaikan aspek emosi di dalam pembelajaran.

Pemerhati anak Seto Mulyadi mengatakan bahwa sistem pendidikan yang hanya menekankan pada kecerdasan kognitif tanpa memperhatikan nilai-nilai akan membuat anak cenderung mengalami phobia sekolah. Ia mengkhawatirkan jika kondisi tersebut semakin berlarut-larut maka akan memiliki dampak buruk bagi anak ketika mereka menginjak remaja, yaitu banyak terlibat masalah, seperti narkoba, bolos sekolah dan kenakalan lainnya. Dia menyakini pada dasarnya semua anak senang belajar dan kunci utamanya terletak pada cara orang tua atau guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat belajar menjadi menarik (Republika, 15 september 2008).

Beberapa upaya untuk mengubah kondisi siswa agar lebih baik adalah dengan memperbaiki kualitas pembelajaran, muatan kurikulum dan metode pembelajaran di kelas. Menurut Santrock (2004: 11) ada dua metode pembelajaran yang dilakukan di dalam pembelajaran di kelas yaitu *teacher centered intruction* dan *learner centered instruction*. *Teacher centered instruction*

digunakan pada pendidikan konvensional yang menerapkan pengajaran dengan sistem yang sangat terstruktur.

Guru berperan mengarahkan, mengatur, mengontrol dan memaksimalkan waktu belajar murid. Konsep belajar dalam pandangan ini adalah pemberian informasi oleh guru kepada siswa. Bila siswa telah dapat menyerap dan mengeluarkan kembali informasi apa yang telah dipelajari berarti proses belajar dianggap telah selesai. Pembelajaran konvensional umumnya lebih menekankan kepada aspek kognitif.

Berdasarkan data dari Studi Lembaga Penelitian Universitas Indonesia bersama Puskur Balitbang Diknas, bahwa di Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan Selatan dan Nusa Tenggara Barat pada tahun 2001 dan penelitian Hardianto (2008) terhadap 13 sekolah swasta di Yogyakarta dari jenjang SD sampai SMU menyimpulkan bahwa kegiatan siswa belajar pada SDN yang menerapkan pendidikan konvensional dicirikan oleh kegiatan belajar dalam bentuk mendengar, mencatat dan menghafal dengan guru selaku pusat proses belajar mengajar masih dominan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman & Pons (1990: 82, 51-59) menyimpulkan bahwa siswa berprestasi cenderung mengadopsi proses belajar berdasar regulasi diri, yaitu siswa yang mampu menggunakan kemampuan metakognisi, motivasi dan perilakunya disaat belajar secara maksimal.

Bertolak belakang dengan keberadaan sekolah dasar negeri yang ada, maka pendidikan karakter yang menggunakan metode *learned centered instruction* mengembangkan beberapa pendekatan dalam belajar yaitu, (1) sistem pembelajaran terpadu berbasis karakter, (2) menerapkan kurikulum pendidikan karakter secara eksplisit, (3) metode yang melibatkan siswa aktif, (4) menerapkan prinsip *developmentally appropriate practice* dalam pembelajaran dan (5) membuat suasana kelas yang kondusif, sehingga belajar akan memberikan rasa aman, menyenangkan, dan memotivasi siswa menjadi pembelajar sejati (*lifelong learner*).

## **B. Metode Penelitian**

Variabel yang terlibat dalam penelitian ini meliputi variabel terikat yaitu Belajar Berdasar Regulasi dan variabel bebas adalah jenis pendidikan yang terdiri dari pendidikan karakter dan pendidikan konvensional sedangkan kovariabel adalah kecerdasan emosi.

Penelitian ini di analisis dengan menggunakan kovarian. Tehnik analisis ini dipakai untuk menguji perbedaan belajar berdasar regulasi diri antara pendidikan karakter dengan pendidikan konvensional setelah kecerdasan emosi dikontrol. Sebelum melakukan uji hipotesis maka perlu dilakukan uji asumsi statistik dan uji hipotesis

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala belajar berdasar regulasi diri dan skala kecerdasan emosi. Item skala belajar berdasar regulasi diri terdiri 42 item kemudian berdasarkan analisis maka item yang gugur berjumlah 10 yaitu item 2, 9, 12, 13, 20, 23, 30, 34, 36, dan 40 dengan koefisien validitas yang bergerak antara 0,356 sampai dengan 0,714. Menurut Azwar (2007: 79) koefisien yang kurang daripada 0,30 biasanya dianggap tidak memuaskan. Sedangkan koefisien reliabilitas belajar berdasar regulasi diri adalah 0.919. Menurut Jackson (2003: 231) angka koefisien reliabilitas 0,80 – 1,00 mengindikasikan reliabilitas yang kuat, hasil ini berarti bahwa skala belajar berdasar regulasi diri adalah *reliable*

Item kecerdasan emosi yang berjumlah 30 item kemudian berdasarkan analisis maka item yang gugur berjumlah 5 yaitu item 6, 11, 15, 16 dan 26 dengan koefisien validitas yang bergerak antara 0,332 sampai dengan 0,671. Menurut Azwar koefisien yang kurang daripada 0,30 biasanya dianggap tidak memuaskan. Sedangkan koefisien reliabilitas kecerdasan emosi adalah 0.919. Menurut Jackson angka koefisien reliabilitas 0,80 – 1,00 mengindikasikan reliabilitas yang kuat, hasil ini berarti bahwa skala belajar berdasar regulasi diri adalah *reliable*.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Pembahasan**

Teori belajar berdasar regulasi diri dikembangkan dari teori belajar sosial kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Inti dari teori sosial kognitif adalah *determinisme resiprokal* yang menyatakan bahwa belajar berdasar regulasi diri dipengaruhi oleh tiga determinan yaitu individu, lingkungan dan perilaku yang saling berinteraksi dan mempengaruhi (Bandura, dkk 2008)

Menurut Winne dan Lowyk (2005:92) siswa yang dapat meregulasi diri selalu memiliki keinginan untuk memperluas wawasan, mencari strategi belajar terbaik, memonitor, mengevaluasi dan selalu melakukan adaptasi dalam situasi belajar yang baru. Zimmerman dan Martinez -Pons (1990:90) selanjutnya mengatakan bahwa siswa yang meregulasi dalam belajar selain reaktif mereka juga proaktif untuk mencari peluang untuk belajar. Mereka selalu menyiapkan rencana untuk melakukan observasi, evaluasi dan pengembangan diri dalam belajar.

Pencanangan pendidikan karakter pertama kali diajukan dalam Deklarasi Alpen yang menghasilkan nilai-nilai etika dasar (*core ethical values*) yang disepakati untuk diajarkan dalam sistem pendidikan karakter di Amerika, yang meliputi : (a) *trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi

memiliki integritas, jujur dan loyal, (b) *fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain, (c) *caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitarnya, (d) *respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain, (e) *citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli (f) *responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin. Nilai etika dasar dari Deklarasi Alpen ini diambil dari *Character Count Coalition* yang akhirnya disepakati menjadi patokan nilai pendidikan karakter yang disebut dengan enam pilar karakter di Amerika Serikat (*six pillars of character*) (Josephine Institute, 2006)

Beracuan dari *Six pillars Character* maka *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) kemudian menyusun sembilan pilar karakter yang merupakan *shared value* bangsa Indonesia yang dikembangkan di sekolah Semi Semai Bangsa (SSB). Kesembilan pilar karakter tersebut diajarkan di sekolah dengan menggunakan kurikulum holistik berbasis karakter. Sembilan pilar karakter yang dikembangkan oleh *Indonesia Heritage Foundation* adalah sebagai berikut : (a) cinta tuhan dan alam semesta beserta isinya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*), (b) tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderlines*), (c) kejujuran/amanah, bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty, orderlines*), (d) hormat dan santun (*respect, courtessy, obedience*), (e) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*), (f) keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*), (g) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, semangat (*confidence, assertiveness, creativity, resouscefulness, courage, determination and enthusiasm*), (h) baik dan rendah hati. (*kindness, friendliness, humility, modesty*), (i) toleransi, cinta damai, dan persatuan (*tolerance, peaceful, unity* (Indonesia Haritege Foundation, 2006:64)

Islam sebagai agama pada dasarnya telah mengajarkan terlebih dulu tentang akhlak atau karakter bagi umat manusia. Sebagaimana sabda Rasullullah dalam salah satu hadistnya mengatakan bahwa sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keseluruhan akhlak (HR.Malik). Hadist tersebut menjelaskan bahwa keistemewaan akhlak dalam Islam. Pelaksanaan risalah nabi adalah dalam penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok dalam ajaran Islam. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa Islam merupakan ajaran yang

sangat mementingkan penyempurna akhlak manusia sebagaimana dengan inti dari pendidikan karakter. Dalam konsep Islam, karakter tidak sekali terbentuk namun secara bertahap melalui pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan (imbangan), dan pelemahan (hukuman).

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha pengenalan, pengajaran dan penanaman nilai-nilai yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kurikulum holistik berbasis karakter, yaitu; pembelajaran terpadu berbasis karakter, prinsip pendidikan yang patut dan sesuai, menciptakan suasana belajar kondusif dan menyenangkan serta menggunakan cara pembelajaran yang melibatkan siswa aktif. Hal ini membuat siswa merasa senang, nyaman ketika belajar tanpa merasa ada tekanan.

### **1. Kurikulum Holistik Berbasis Karakter**

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 pasal 3 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan yang mengamanatkan kepada para penyelenggara pendidikan dan guru untuk melaksanakan pendidikan secara holistik dengan cara mengembangkan seluruh potensi peserta didik, bukan hanya aspek kognitif atau akademik saja, tetapi mengembangkan seluruh potensi yang ada pada siswa meliputi aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas dan spiritual yang merupakan cita-cita pendidikan nasional Republik Indonesia.

Beracuan dari konsep pendidikan holistik maka *Indonesia Heritage Foundation* mengembangkan Kurikulum Holistik Berbasis Karakter, yaitu kurikulum yang akan menyentuh semua aspek kebutuhan dan potensi anak terkait dengan pengembangan karakter yang diterapkan sepanjang tahun. Sehingga memungkinkan membentuk anak yang cerdas, berakhlak, bertanggung jawab dan mandiri.

### **2. Prinsip Pendidikan Karakter**

*The Character Education Partnership* suatu instansi resmi di Amerika telah mengembangkan sebelas prinsip untuk membantu dalam membuat perencanaan dan pengevaluasian program pendidikan karakter. Prinsip ini akhirnya dijadikan acuan dalam mengukur keberhasilan implementasi pendidikan karakter. Adapun sebelas prinsip efektifitas pendidikan karakter *The Eleven Principles of Character Education Effectiveness* yang disusun oleh Lickona, Schaps & Lewis (2006:246), yaitu: (1) Pendidikan karakter sebagai dasar pembentukan karakter yang baik, (2) karakter didefinisikan secara komprehensif mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku, (3) pendidikan karakter memerlukan pendekatan intensional, proaktif, dan komprehensif, (4) sekolah menjadi komunitas atau wadah yang mengayomi siswa, (5) pendidikan karakter memerlukan wadah untuk menampilkannya, (6)

pendidikan karakter menghargai semua pembelajar dan membantu mereka untuk berhasil di dalamnya; (7) pendidikan karakter berupaya mengembangkan motivasi intrinsik siswa, (8) seluruh staf sekolah harus menjadi wadah moral untuk memikul tanggung jawab terhadap pendidikan karakter dan berupaya untuk mematuhi nilai yang sama, (9) pendidikan karakter memerlukan kepemimpinan moral baik dari staf maupun siswanya, (10) sekolah harus merekrut orangtua dan anggota masyarakat sebagai mitra penuh dalam usaha membangun karakter, (11) evaluasi pendidikan karakter harus menilai karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan karakter siswa. Evaluasi merupakan tolak ukur keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter.

### **3. Pendidikan Konvensional**

Pendidikan konvensional adalah pendidikan yang menerapkan pembelajaran secara terstruktur. Guru berperan mengarahkan, mengatur, mengontrol secara ketat sedangkan siswa hanya pasif menerima pelajaran dan komunikasi bersifat satu arah. Proses pembelajaran dianggap selesai jika siswa mampu mengeluarkan kembali informasi yang telah diberikan atau dipelajari ketika akan ujian ulangan atau mengerjakan tugas harian.

### **4. Perbedaan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Konvensional**

Pendidikan karakter muncul dan berkembang selaras dengan tuntutan jaman sebagai reaksi terhadap pendidikan konvensional yang memandang guru sebagai penentu utama dalam segala sesuatu dari kegiatan mengajar dan siswa sebagai objek sehingga belajar jadi berpusat kepada guru. Hal ini berbeda dalam pendidikan karakter dimana pembelajaran lebih berpusat pada siswa dan menggunakan beragam strategi belajar yang melibatkan siswa aktif dan konstruktif. Melalui pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk secara aktif mencari penyelesaian masalah dengan mencari pengetahuan dan informasi secara mandiri. Guru hanya berperan mengarahkan. Menurut Gulo (2008:29) siswa yang memiliki karakteristik tersebut akan lebih efektif di dalam belajar.

Selain itu juga pendidikan karakter sangat menekankan pada suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan. Menurut Megawangi, dkk (2005:56) siswa akan dapat belajar efektif jika suasana kelas cukup kondusif yaitu suasana yang dapat memberikan rasa aman dan tanpa ancaman. Kondisi ini berbeda dengan pendidikan konvensional dimana suasana kelas terasa kaku, penuh aturan sehingga membuat siswa menjadi pasif. Hal lain yang tampak menonjol pada pendidikan karakter adalah interaksi guru dan murid yang begitu akrab, sehingga siswa merasa nyaman ketika berada di sekolah. Hal ini berbeda dengan pendidikan

konvensional dimana kedekatan guru dan murid tidak terlihat akrab namun dipenuhi dengan aturan-aturan disiplin. Untuk lebih jelasnya beberapa perbedaan antara pendidikan karakter dan pendidikan konvensional dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1: perbedaan pendidikan karakter dan pendidikan konvensional**

No	Pendidikan Karakter	Pendidikan Konvensional
1	<i>Learned Centered Instruction</i>	<i>Teacher Centered Instruction</i>
2	Siswa membangun pengetahuan	Pengetahuan dipindahkan dari guru ke siswa.
3.	Siswa terlibat aktif di dalam belajar	Siswa menerima informasi secara pasif.
4	Menggunakan kurikulum holistik berbasis karakter.	Tidak menggunakan kurikulum holistik.
5.	Menggunakan berbagai metode dalam belajar	Menggunakan metode ceramah lebih dominan
6.	Siswa dan guru saling berinteraksi dan melakukan tanya-jawab dalam mencapai tujuan belajar	Interaksi guru dan siswa terbatas hanya pada menerangkan pelajaran.
7.	Guru mengajarkan secara tematik dan kontekstual	Guru berpedoman pada buku teks atau lks
8.	Siswa memiliki inisiatif dalam mengembangkan cara belajarnya	Inisiatif hanya dari guru
9.	Penekanan pada proses pembelajaran	Penekanan pada penyelesaian tugas
10.	Guru memberi kebebasan siswa untuk belajar dan mengeluarkan pendapatnya.	Guru hanya memonitor dan mengkoreksi setiap ucapan siswa
11.	Pembelajaran dapat terjadi dimana saja diberbagai tempat, konteks dan setting	Pembelajaran hanya di dalam kelas
13.	Sekolah menyenangkan	Sekolah penuh aturan dan disiplin
14.	Tidak ada PR	Ada PR

Sebelum dilakukan uji hipotesis maka dilakukan uji prasarat yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas dan uji korelasional. Penjelasan dari masing-masing uji dijelaskan dibawah ini.

### a. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa sebaran skor masing-masing sekolah adalah normal ( $p > 0,05$ ). MI Miftahul Ulum dengan nilai K-S-Z = 0,604 dan ( $p > 0,05$ ) adalah normal dan sekolah SDN 1 Bangsring dengan nilai K-S-Z = 0,851 dan ( $p > 0,05$ ). Namun secara keseluruhan dengan menggabungkan dua sekolah yaitu MI Miftahul Ulum dan SDN 1 Bangsring maka diperoleh nilai K-S-Z = 2,073 ( $p < 0,005$ ) maka sebaran sebaran skor tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1: Hasil Uji Normalitas**

Data	Subjek	N	K-S	Sig	Ket
	MI Miftahul Ulum	50	0,764	0,604	Normal
	SDN 1 Bangsring	50	0,610	0,851	Normal

Berdasar bukti-bukti matematik dan bukti studi empiric nilai F tidak banyak terpengaruh oleh normal-tidaknya suatu distribusi variabel. Uji F secara meyakinkan telah membuktikan sebagai statistik yang kuat dan tegar (*strong and robust*); artinya pengabaian terhadap asumsi-asumsinya tidak akan berpengaruh banyak terhadap hasil penelitian. Sekalipun distribusi skor variabel belajar berdasar regulasi diri terbukti tidak normal. Berdasar pendapat di atas maka peneliti masih tetap dapat melanjutkan analisis data dengan menggunakan Analisis Kovariansi.

### b. Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil uji *Levene* diperoleh nilai  $F = 0,787$  dengan signifikansi ( $p > 0,05$ ), berarti varians skor belajar berdasar regulasi diri antara siswa MI Miftahul Ulum yang menerapkan pendidikan karakter dan siswa SDN 1 Bangsring yang menerapkan pendidikan konvensional adalah *homogen*.

### c. Uji korelasional

Berdasarkan hasil uji korelasi antara variabel belajar berdasar regulasi diri dengan kecerdasan emosi diperoleh  $r = 0,772$ ,  $p = 0,000$  berarti kedua variabel memiliki hubungan yang positif, yaitu semakin tinggi kemampuan belajar berdasar regulasi berarti semakin tinggi kecerdasan emosi. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2: Uji korelasi**

Subjek	N	R	Ket
Keseluruhan	100	0,772	Ada hubungan
MI Miftahul Ulum	50	0,312	Ada hubungan
SDN 1 Bangsring	50	0,274	Ada hubungan

Berdasarkan hasil uji korelasi antara variabel belajar berdasar regulasi diri dengan kecerdasan emosi diperoleh  $r = 0,772$ ,  $p = 0,000$  berarti kedua variabel memiliki hubungan yang positif, yaitu semakin tinggi kemampuan belajar berdasar regulasi berarti semakin tinggi kecerdasan emosi.

#### *d. Uji Hipotesis Penelitian*

Untuk menguji perbedaan belajar berdasar regulasi diri ditinjau jenis pendidikan dengan mengontrol variabel kecerdasan emosi maka teknik statistik yang dipakai adalah *analisis kovariansi* dengan hasil  $F = 8,531$  ( $p < 0,05$ ) berarti ada perbedaan yang signifikan dalam belajar berdasar regulasi diri antara MI Miftahul Ulum yang menerapkan pendidikan karakter dengan SDN 1 Bangsring yang menerapkan pendidikan konvensional dengan mengontrol kecerdasan emosi. Berdasarkan hasil analisis kovariansi diketahui bahwa ada perbedaan belajar berdasar regulasi diri antara pendidikan karakter dengan pendidikan konvensional setelah mengontrol kecerdasan emosi (mean pendidikan karakter = 140; Mean pendidikan konvensional = 83). Dengan perkataan lain dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter berpengaruh terhadap pembentukan kemampuan belajar berdasar regulasi diri pada siswa MI Miftahul Ulum (nilai  $F = 8,531$ ; ( $p < 0,05$ )).

Hasil ini sesuai dengan pendapat Berkowitz (2004) yang mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat mempengaruhi motivasi, self efikasi, belajar berdasar regulasi diri dan konsep diri siswa. Schunk dan Zimmerman (1998); Meyers dan Jones (1993) mengatakan bahwa pelajar yang mampu meregulasi diri dalam belajar dicirikan sebagai pelajar aktif yang mampu menggunakan berbagai strategi dalam berbagai aktivitas belajar seperti berdiskusi, belajar kelompok, bertanya dan melakukan refleksi.

Dalam belajar aktif kegiatan belajar mengajar tidak lagi menyampaikan dan menerima informasi tetapi lebih mengolah informasi melalui berbagai kegiatan belajar seperti belajar kelompok, diskusi dan tanya jawab. Melalui pembelajaran

aktif siswa telah melakukan proses rekonstruksi pengetahuan yaitu asimilasi dan akomodasi.

Berdasarkan proses rekontruksi ini kurikulum di dalam pendidikan karakter dirancang dengan mempertimbangkan pengetahuan anak sebelumnya sehingga ketika diajarkan pelajaran baru siswa tidak mengalami kesulitan karena bahan pelajaran baru disusun berdasarkan pengetahuan yang telah ada sebelumnya jadi bukan merupakan perekaman atau absorpsi pengetahuan seperti yang terjadi di sekolah konvensional dimana dalam penyusunan materi kurang memperhatikan pemahaman sebelumnya serta bertindak sembarangan dalam memahami materi. Hal ini disebabkan karena tujuan pembelajaran lebih ditekankan pada kemampuan menjawab ujian atau ulangan bukan untuk dapat memahami atau mengembangkan pemahaman.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa siswa SDN1 Bangsring bahwa guru lebih banyak memberikan soal-soal latihan sementara bagaimana mengembangkan minat, bertanya dan mengetahui materi lebih lanjut yang dipelajari kurang mendapat perhatian. Semua pembelajaran terpusat pada guru. Guru dianggap sebagai orang yang paling tahu segalanya sedangkan siswa pasif. Kondisi seperti ini menyebabkan kemampuan siswa dalam meregulasi dalam belajar menjadi kurang berkembang dibandingkan sekolah yang menerapkan pendidikan karakter yang dapat mengembangkan kemampuan belajarnya dengan berbagai kegiatan.

Di sisi lain MI Miftahul Ulum sebagai salah satu madrasah yang menerapkan pendidikan karakter sangat menekankan pada terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Tujuan dari terciptanya suasana kondusif di dalam belajar adalah untuk memberikan rasa aman sehingga siswa berani mengekspresikan pendapatnya tanpa ada rasa takut berbuat salah. Suasana kelas yang menyenangkan akan membuat mereka dapat terlibat dalam berbagai kegiatan belajar yang dilakukan di kelas. Hasil studi Lewis dan Schaos dalam (Megawangi, dkk. 2004) menyimpulkan bahwa suasana kelas yang kondusif mempunyai dampak terhadap motivasi dan kemampuan belajar siswa.

Dalam pendidikan karakter suasana kelas kondusif berkaitan dengan terjalinnya hubungan yang erat antara guru dan siswa. Peran guru sebagai pembimbing, pengarah dan model bagi siswa akan mampu membangkitkan motivasi dan ketrampilan belajar siswa, misalnya guru mengajarkan teknik menghafal dengan menggunakan singkatan-singkatan yang dicontohkan guru,

menghadirkan objek belajar ke dalam kelas, melakukan refleksi bersama guru atau sesama siswa serta kegiatan-kegiatan belajar lainnya yang diciptakan guru sebagai cara untuk memudahkan siswa dalam belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Young (2005) yang menjelaskan bahwa keterlibatan guru tidak hanya mempengaruhi motivasi intrinsik siswa namun juga dapat mengembangkan kemampuan metakognisi dan strategi kognisi.

Kondisi ini berbeda dengan sekolah SDN 1 Bangsring dimana hubungan guru dan siswa juga tidak terlihat akrab sehingga tidak ada kedekatan antara guru dan murid. Kondisi yang tidak kondusif tersebut membuat siswa menjadi pasif, motivasi rendah, jenuh, bosan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Semiawan, dkk (2007) menyimpulkan bahwa ada hubungan antara iklim kelas dengan kreativitas, inisiatif dan motivasi siswa siswa dalam belajar. Iklim kelas yang positif dapat meningkatkan kreativitas, inisiatif dan motivasi siswa dalam belajar sebaliknya jika iklim kelas negatif akan menurunkan kreatifitas, inisiatif dan motivasi siswa untuk belajar. Dengan hasil penelitian tersebut menyakinkan peneliti bahwa suasana yang tidak kondusif membuat siswa sulit mengembangkan kemampuan belajar berdasar regulasi diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa di SDN 1 Bangsring, bahwa guru sering memarahi dan menghukum siswa dengan alasan untuk membentuk disiplin. Sikap guru yang demikian membuat suasana menjadi semakin tidak kondusif sehingga membuat siswa tidak memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat. Sikap guru yang tidak kondusif tersebut disebabkan karena orientasi mengajar yang hanya menuntut keberhasilan akademik dengan memberikan segenap tes harian, ulangan umum dan PR. Kondisi ini jelas berbeda dengan penerapan pendidikan karakter di MI Miftahul Ulum dimana para guru berusaha mengembangkan cara belajar aktif dan menyenangkan.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa: Ada perbedaan belajar berdasar regulasi diri antara MI Miftahul Ulum yang menerapkan pendidikan karakter dan SDN 1 Bangsring yang menerapkan pendidikan konvensional dengan mengontrol kecerdasan emosi. Dengan perkataan lain dapat dikatakan bahwa ada pengaruh pendidikan karakter terhadap kemampuan siswa melakukan belajar berdasar regulasi diri.

Bertolak dari hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah disampaikan diatas, dapat diberikan beberapa saran berikut ini: *pertama*, Bagi

peneliti yang berminat melakukan penelitian yang berhubungan dengan pendidikan karakter dan belajar berdasar regulasi diri dapat memperluas sample penelitian sehingga hasil penelitiannya dapat dimanfaatkan dalam lingkup yang lebih luas.

*Kedua*, Bagi para guru khususnya SDN perlu mengembangkan metode pembelajaran holistik yang disesuaikan dengan kondisi sekolah.

*Ketiga*, Bagi para pengembang pendidikan perlu mengembangkan sekolah berbasis pendidikan karakter dengan menyesuaikan pada latar belakang budaya lokal dan kebutuhan masyarakat.

*Keempat*, Bagi pemerintah perlu memberikan bimbingan dan pelatihan kepada guru SDN agar mereka dapat melakukan pendidikan berbasis holistik secara optimal sehingga dengan demikian dapat meningkatkan kemampuan dan prestasi belajar siswa.

## Daftar Rujukan

Alsa, A. (2005). *Program Belajar, Jenis Kelamin, Belajar Berdasar Regulasi Diri, dan Prestasi Belajar pada Siswa SMA di Yogyakarta. Disertasi*. Tidak diterbitkan. Sekolah Pascasarjana UGM.

Azwar, S. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Baharudin, (2009) *Penanaman Pendidikan Karakter dalam pembelajaran IPS di MIN 1 Yogyakarta, UNY*, Tesis tidak dipublikasikan

Berkowitz.M. (2004). Research Based Character Education. *American Academy of Political and Social Science Journal*, 59, 1, 72- 97

Bernice, L. (2007) , Historical Perspective on Character Education. *The Journal of Education*, 18, 7, 3 -15

Conro, L. (2005). Self Regulation In The Classroom: A perspective on Assesment and intervention. *Applied Psychology: An International Review*, 54, 199-231.

- Davis, M. (2003). What's Wrong with Character Education? *American Journal of Education*, 11.0 3.2-57. (Diambil May 1,2009)  
[www.goodcharacter.com/Article 4.html](http://www.goodcharacter.com/Article 4.html)
- Depdiknas, (2001). *Studi Perkembangan Kognitif Siswa Sekolah Dasar*. Jakarta
- Devi, A. (2007). *Peran Belajar Berdasar Regulasi diri & Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika di SMA*. Thesis (Tidak diterbitkan). Pasca Sarjana UGM.
- Gillies, R. (2006). *Teacher and student verbal behaviours during cooperative and small - group learning*. *British Journal of Educational Psychology* ,76, 271-287.
- Hamalik, O. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. PT. Bumi Aksara
- Hardianto. (2008). Penerapan metode pembelajaran konstruktisik dan konvensional di kota yogyakarta. makalah seminar pendidikan UNY.
- Hendrojuwono, W. (2008). Menciptakan Trasformasional dalam Membangun Karakter Bangsa. *Makalah Temu Ilmiah Nasional Ikatan Psikologi Perkembangan -Bandung*.
- Jackson, S.L (2003). *Research Method and Statistic Approach*. California: Thomson Wadsworth
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center
- Johnson & Johnson (2001). Impact of Group Processing on Achievment in Cooperative Group. *The Journal of Social Psychology*, 130, 507-516

- Jones, M.H.dkk. (2008). Friends, Classmates, and self-regulated learning: discussions with peers inside and outside the classroom. *Metacognition Learning journal* ,3, 1-15.
- Lehr, D, dkk. (2007). Character Education and Student With Disabilities. *The Journal Of Education*, 187, 3-15
- Lickona, T (1997). The Teacher's role in character education. *Journal of Education*. 179, 18-30
- Megawangi, R, Dona, R, Yulisinta F & Wahyu,F, (2007). *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan*. Cimanggis; Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi, R, Latifah, M & Dina, F (2005). *Pendidikan Holistik*.Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.
- Mudjiman, H. ( 2008). *Belajar Mandiri*. Cetakan 2 Surakarta. LPP UNS.
- Muis,S. (2004). *Pendidikan Partisipatif*, Yogyakarta, Safria Insani Pers,
- Musfiroh, T, Kuswarwanti, Sarjiwo & Puspitorini (2005). *Cerita Untuk Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Navala
- Ormrod, J.E. (2003). *Educational Psychology. Developing Learners (fourth edition)*. New Jersey: Pearson Education inc.
- Peter, H. (2000). *Active Learning. Handbook for Farmacy Educators*. by The Haworth Press, Inc. All rights reserved.
- Santrock, J.W. (2004), *Educational Psychology*.University of Dallasidur
- Saphiro, L.E. (1998). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia.

- Slavin, R. (1991). Synthesis of Research on Cooperative Learning. *Educational Leadership Journal* February, 1991.
- Slavin, R. (2000). *Educational Psychology: Theory into Practice*. Prentice Hall: Ennelwood.
- Sukandi, U, dkk (2001). *Belajar aktif dan Terpadu: Apa, Mengapa dan Bagaimana*. The British Council Prima Centra Indonesia.
- Suryati, A. (2009), Implementasi Pendidikan Kontekstual untuk meningkatkan Kemampuan Kreativitas Siswa. *Journal Pendidikan dan Budaya*. [Http://educare-e.fkipunia](http://educare-e.fkipunia) (diambil 15 April 2009)
- Susilo, J. (2007) . *Pembodohan Siswa Secara Sistematis*. Pinus Publisher. Yogyakarta
- Trigwell, K. (2005). Teaching–research relations, cross-disciplinary collegiality and student learning. *Higher Education Journal* 49: 235–254.
- Whidaryanto, W. Pranowo, Setiyaningsih, Nugraha, YFS (2003) Student Active Learning. Jogjakarta: FKIP .Universitas Sanata Dharma
- Wolters, C.A., Pintrich, P.R., & Karabenick, S.A. (2003). Assessing academic self-regulated learning. *Paper prepared for the conference on indicators of positive development*. Sponsored by Child Trends, National Institutes of Health. [www.childtrends.com/meeting\\_schedule/pdf/woltersfinal.pdf](http://www.childtrends.com/meeting_schedule/pdf/woltersfinal.pdf) (diambil 30 April 2009).
- Zidniyati, Z. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 39–55.
- Zimmerman, B.J. & Martinez-Pons, M. (1990). Student differences in self-regulated learning: Relating grade, sex, and giftedness to self-efficacy and strategy use. *Journal of Educational Psychology*, 82, 51-59.